

**PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA CURUG
ANGGREK OLEH PEMERINTAH DESA KARANGNUNGGAL
KECAMATAN KARANGNUNGGAL
KABUPATEN TASIKMALAYA**

Rully Gustyana¹ Aan Anwar Sihabudin² Endah Vestikowati³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : rullygustyana26@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini yaitu objek wisata Curug Anggrek di Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya yang mempunyai potensi wisata yang sangat potensial karena keindahan alam nya, tetapi dalam pengembangannya tidak berjalan dengan baik atau tidak optimal, hal ini karena kondisi jalan menuju objek wisata belum baik, serta masih belum lengkapnya fasilitas-fasilitas untuk menunjang objek wisata dan atraksi wisata yang hanya mengandalkan curug nya saja. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu yaitu: Bagaimana Pengembangan Potensi Objek Wisata Curug Anggrek oleh Pemerintah Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya? Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi dan wawancara. Selanjutnya sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan sebanyak 6 orang. Dan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Pengembangan Potensi Objek Wisata Curug Anggrek oleh Pemerintah Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan belum optimal, hal ini dilihat karena masih banyaknya hambatan-hambatan terkait pengembangannya. Adapun yang menjadi hambatan utama nya yaitu karena kurangnya anggaran atau biaya, hal ini yang menyebabkan banyaknya hambatan-hambatan lain seperti, kurang lengkapnya fasilitas-fasilitas yang menunjang objek wisata, kemudahan akses menuju objek wisata yang kurang baik, belum adanya pengembangan terkait daya tarik wisata seperti atraksi wisata alam dan buatan, dan pengelolaan yang kurang baik. Upaya yang dilakukan yaitu pemerintah desa berusaha mencari sumber anggaran lain di luar dana desa seperti memanfaatkan atau mengumpulkan hasil tiket masuk, melakukan pengembangan bertahap, mengajak masyarakat bergotong royong ataupun swadaya dalam membangun, melengkapi dan membenahi fasilitas objek wisata, perbaikan akses jalan dengan gotong royong, rutin sosialisasi antar anggota pengurus seperti untuk membahas objek wisata, dan promosi dengan bekerja sama dengan komunitas-konunitas pariwisata.

Kata Kunci: *Pengembangan, Objek Wisata, Pemerintah Desa*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki peran dalam meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat di suatu wilayah, serta meningkatkan pendapatan daerah, karena kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang dapat mengundang wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Isdarmanto (2016:6) yang mengemukakan: “Pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat dinamis serta melibatkan banyak orang baik secara perorangan ataupun berkelompok serta menghidupkan berbagai bidang usaha”.

Dalam pengembangannya, sektor pariwisata juga tidak bisa berdiri sendiri dan sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, investor, dan masyarakat dengan tujuan untuk memajukan dan mengembangkan atau menjadi lebih baik dari sebelum dilakukannya pengembangan atau pembangunan. Demikian juga dengan pendapat Sedarmayanti, et al., (2018:126-127) mengenai tercapainya pengembangan dan pengelolaan pariwisata yaitu: Untuk tercapainya pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata yang berdaya guna dan berhasil guna dan mendukung pembangunan kepariwisataan perlu pengelolaan destinasi pariwisata yang didukung oleh seluruh stakeholder

kepariwisataan, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan dan pengelolaan sebuah destinasi pariwisata. Pendapat tersebut sesuai juga dengan isi dari pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan BAB 1 Pasal 1 ayat (3) yang menjelaskan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah yang memiliki potensi keindahan alamnya dan memiliki banyak sumber daya alam yang sangat potensial untuk dijadikan tempat tujuan pariwisata yang masih perlu dikembangkan, dengan adanya pengembangan atau pembukaan destinasi pariwisata baru, akan mengangkat perekonomian masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata, tetapi meski Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi keindahan alam yang sangat potensial untuk dijadikan tujuan pariwisata, hingga saat ini Pemkab Tasikmalaya belum memiliki konsep kepariwisataan yang tertulis dalam Peraturan Daerah (Perda) dan saat ini masih dalam rancangan peraturan daerah (Ranperda). Padahal adanya hal ini dinilai penting sebagai acuan dan payung hukum pengelolaan pariwisata

di Kabupaten Tasikmalaya. Pikiran Rakyat.com (Aris, 2020).

Berbicara mengenai pengembangan pariwisata atau potensi objek wisata, dibawah kewenangan pemerintah dan pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota yaitu pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan tertinggi di tingkat desa yang mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, maka pemerintah desa mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk menggali atau mengembangkan potensi sumber daya alam yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan mengembangkan perekonomian desa, sesuai isi dari pada Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pada BAB V Pasal 26 ayat (4), dimana dalam ayat tersebut terdapat poin-poin salah satu diantaranya yaitu, mengembangkan perekonomian masyarakat desa dan juga, mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup, mengacu pada poin tersebut artinya pemerintah desa juga mempunyai tugas dan kewenangan untuk lebih bisa memanfaatkan dan melihat potensi sumber daya alam yang dimilikinya termasuk dalam pengembangan potensi objek wisata, maka pemerintah desa juga harus lebih kreatif dalam mengembangkannya, seperti membuat daya tarik wisata meningkat serta menjadikan kawasan objek wisata yang menguntungkan dari

segi ekonomi, terutama untuk menunjang pendapatan asli desa (PADes) dan menguntungkan bagi masyarakat desa, misalnya dengan adanya objek wisata maka masyarakat akan mendapatkan pekerjaan seperti berjualan di sekitar tempat objek wisata atau menjadi bagian dari pengelolanya.

Berlatar belakang adanya keindahan alam yaitu sebuah curug atau air terjun yang merupakan potensi objek wisata yang berada di Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal, yang baru-baru ini aksesnya telah dibuka oleh pemerintah Desa Karangnunggal yaitu Curug Anggrek yang keberadaannya masih perlu dikembangkan. Kemudian dalam tahapan pengembangannya, seperti yang telah disampaikan oleh kepala desa karangnunggal dalam artikel berita Policewatch. News (Abucek, 2020) yaitu “saat ini kami sedang membuka akses ke curug anggrek dengan menggandeng investor lokal, kemudian pengembangannya direncanakan menggunakan anggaran Dana Desa tahap I tahun 2020 ini”.

Selain itu Kepala Desa juga menyampaikan dalam pengembangan objek wisata tersebut akan melakukan kajian-kajian dan survey secara khusus terutama mengenai akses jalan dan fasilitas yang lainnya, agar para wisatawan merasa aman dan nyaman, dari pernyataan tersebut bisa dilihat adanya keseriusan dari pemerintah desa dalam pembangunan pengembangan objek wisata Curug

Anggrek. Selain itu, adanya Surat Keputusan Kepala Desa No. 141.1/007/IV/KEP-DS/2020 Tentang Kelompok Penggerak Pariwisata Curug Anggrek sebagai legalitas adanya pengembangan oleh pemerintah Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Dan saat ini Pengembangan objek wisata curug anggrek masih dilakukan oleh pemerintah desa Karangnunggal dan dikelola oleh BUMDes yang bekerjasama dengan KOMPEPAR.

Mengenai letak geografisnya, Desa Karangnunggal merupakan desa yang terletak di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, dan daerahnya cukup strategis karena berada di tengah-tengah Kecamatan Karangnunggal dan dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Karangnunggal. Kemudian objek wisata yang berada di desa Karangnunggal yaitu salah satunya Curug Anggrek yang berada di Kp. Cimuncang RT/RW 009/010, dan perjalanan untuk ke objek wisata tersebut dapat ditempuh kurang lebih 30 menit dari kantor Desa Karangnunggal jika menggunakan kendaraan roda dua dan kurang lebih 50 menit jika menggunakan kendaraan roda empat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pembukaan akses objek wisata Curug Anggrek mendapatkan banyak dukungan masyarakat, dilihat dari adanya hibah berupa tanah dari masyarakat sekitar

yaitu untuk pembangunan jalan menuju akses lokasi, adanya antusias masyarakat sekitar dilihat dari adanya warung-warung jajanan dekat objek wisata, kemudian mengenai pengembangan objek wisata Curug Anggrek jika dilihat dari pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah desa terkait objek wisata Curug Anggrek ini belum optimal, hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator permasalahan dalam pengembangan objek wisata curug anggrek yaitu mengenai fasilitas pendukung objek wisata seperti sarana dan prasarana daya tarik wisata, diantaranya yaitu:

1. Masih kurangnya pengamanan pada jalan menuju objek wisata curug dari tempat parkir, karena disekitar jalan yang cukup terjal belum dilengkapi pagar pegangan tangan untuk pejalan kaki dan papan himbauan waspada, sehingga jalan menuju objek wisata cukup sulit dilalui oleh wisatawan.
2. Ketersediaan tempat parkir cukup jauh dengan lokasi objek wisata curug, bagi kendaraan roda 4, sehingga pengunjung harus jalan kaki menuju curug kurang lebih sejauh 2 km.
3. Kurangnya promosi dari pemerintah desa, seperti melalui website desa, juga belum adanya akun sosial media khusus objek wisata maupun papan informasi penunjuk lokasi objek wisata curug, sehingga objek wisata

tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat luar desa Karangnunggal.

4. Kurangnya fasilitas penunjang objek wisata, seperti tempat menarik untuk spot foto selain keindahan curug, gajebo bagi wisatawan, dan fasilitas keamanan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Pengembangan Potensi Objek Wisata Curug Anggrek Oleh Pemerintah Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pengembangan

Pengembangan bisa dikatakan suatu proses menuju kepada perubahan untuk menjadi lebih baik dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan arah tujuan yang terencana, dengan adanya pengembangan maka diharapkan sesuatu yang dikembangkan akan menjadi lebih berguna atau menguntungkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ridwan dan Aini (2019:14) dalam konteks wilayah/daerah, bahwa : “pengembangan merupakan suatu proses dalam melakukan perubahan yang direncanakan terhadap wilayah/daerah baik dari segi, ekonomi, lingkungan, social, infrastruktur dan lain sebagainya”.

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya menurut Sugono, et al. (Suniastha, 2019:13) yang mengemukakan ‘kata pengembangan mengandung pembangunan yang dilakukan bertahap dan teratur serta mempunyai sasaran berupa tujuan yang dikehendaki’.

Kemudian menurut Poerwadarminta (Suniastha, 2019:14) yang mengemukakan arti dari yaitu : “pengembangan merupakan suatu proses atau suatu cara untuk menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna maupun berguna”. Artinya dari beberapa pendapat para ahli di atas, bahwa pengembangan bisa dikatakan pembangunan yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik serta dilakukan dengan bertahap dan terencana.

Adapun definisi pengembangan terkait pembangunan pariwisata yang dikemukakan oleh Paturasi (Suniastha, 2019:14) yaitu bahwa “ Pengembangan merupakan suatu strategi yang digunakan dalam, memperbaiki, meningkatkan dan memajukan kondisi kepariwisataan untuk ketertarikan wisata sehingga wisatawan mengunjungi objek wisata. Selain itu juga, dapat memberikan berupa manfaat dan keuntungan untuk wisatawan, industri pariwisata (*investor*), pemerintah, dan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata tersebut berada”.

Kemudian pengertian mengenai tujuan dari pengembangan yang dirumuskan oleh Suwantoro

(Suniastha, 2019:14) mengemukakan bahwa ‘tujuan dari pengembangan yaitu untuk mengembangkan suatu produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap’.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa, pengembangan memiliki arti pembangunan yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus-menerus untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapainya dengan tujuan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta dapat memberikan manfaat. Seperti pada pengembangan pembangunan pariwisata, dalam hal ini pengembangan yang dilakukan harus meningkatkan dan memperbaiki kondisi pariwisata untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya dan memberikan nilai ekonomi, sehingga akan menguntungkan.

Pengertian Pariwisata

Menurut Supriadi dan Roedjinandari (2017:8) “pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan seorang dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara untuk mencari kesenangan dan bukan untuk mencari keuntungan”.

Selanjutnya pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh Sedarmayanti, et al. (2018:12) yaitu sebagai berikut: “Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan hanya sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi

bertujuan menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beragam”.

Adapun pengertian pariwisata menurut Ervina (2018:26) yang mengungkapkan: “Pariwisata juga merupakan perjalanan yang dilakukan sementara waktu, dan berlangsung dari suatu tempat ke tempat lain, yang bertujuan bukan untuk mencari pendapatan atau nafkah di tempat yang didatanginya, tetapi hanya untuk menikmati kunjungan wisata yang ada”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 ayat (3) dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah

Dengan demikian berdasarkan beberapa definisi di atas pariwisata dapat dikatakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dimana dalam kegiatan wisata tersebut didukung berbagai fasilitas yang ada atau yang sudah disediakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan tujuan untuk menikmati perjalanan wisata.

Pengertian Pengembangan Pariwisata

Pengertian pengembangan pariwisata mengenai tujuannya akan sama, tetapi para ahli memiliki

pendapat masing-masing seperti pendapat dari Sutiarmo (2017:2) yang mengemukakan “pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha yang sudah terencana dan terstruktur untuk memperbaiki objek dan kawasan yang ada dan membangun objek dan kawasan wisata yang baru yang akan dipasarkan pada calon wisatawan”.

Selanjutnya yaitu pengertian atau definisi pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke (Wardhani dan Valeriani, 2016:278) sebagai berikut: “Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya pariwisata, dan mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata”.

Dengan demikian berdasarkan beberapa definisi diatas pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menata dan memperbaiki kawasan pariwisata, dengan menjadikan kawasan tersebut lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan.

Prinsip dan Unsur dalam Pengembangan Pariwisata

Menurut Sunarta dan Sukma (2017:12-15) terkait prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan diantaranya yaitu:

1. Partisipasi

Masyarakat sekitar dapat berperan dalam mengawasi pembangunan pariwisata juga terlibat

dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata, kemudian mengidentifikasi apa yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan dari pariwisata tersebut.

2. Keikutsertaan Para Pelaku (*Stakeholder Involvement*)

Kelompok-kelompok yang berperan dalam pembangunan pariwisata seperti LSM, kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata asosiasi bisnis, dan pihak-pihak lain yang bias berpengaruh dan pihak yang akan menerima dampak kegiatan pariwisata

3. Kepemilikan Lokal

Dalam pembangunan pariwisata harus adanya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti sarana fasilitas penunjang seperti hotel, restoran dan lain sebagainya, yang kemudian diupayakan kepemilikan tersebut dimiliki oleh masyarakat lokal atau sekitar pariwisata, juga dalam pemberian akses untuk para wirausaha setempat sangat dibutuhkan terutama dalam mewujudkan kepemilikan lokal

4. Penggunaan Sumber daya yang berkelanjutan

Pembangunan pariwisata juga harus memperhatikan keberlanjutannya, jangan sampai ada penggunaan sumber daya yang tidak dipergunakan atau tidak diperbaharui dan menjamin sumber daya alam atau buatan bias diperbaiki dengan menggunakan standar-standar yang telah ditentukan.

5. Mewadahi Tujuan-Tujuan Masyarakat

Dalam kegiatan pariwisata tersebut hendaknya pemerintah atau pengelola dapat menampung atau mewadahi tujuan-tujuan

masyarakatnya sehingga kondisi harmonis antara wisatawan, tempat dan masyarakat setempat dapat terlihat.

6. Daya Dukung

Daya dukung yang perlu dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, soisial dan budaya, sehingga adanya batasan-batasan lokal dan lingkungan dalam pembangunan dan pengembangannya.

7. Monitor dan Evaluasi

Kegiatan monitor dan evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui indikator-indikator mengenai pembangunan pariwisata seperti evaluasi dampak adanya pariwisata.

8. Akuntabilitas

Adanya pembangunan pariwisata harus dapat memberikan dampak kepada masyarakat lokal terutama adanya pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang sudah dirumuskan dalam kebijakan serta tidak adanya eksploitasi berlebihan terkait sumber daya alam.

9. Pelatihan

Masyarakat lokal harus dibekali dengan pelatihan keterampilan terkait pelaksanaan program-program yang meliputi di bidang bisnis ataupun topik-topik mengenai pariwisata yang dapat membawa kearah positif.

10. Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi terkait promosi objek wisata tersebut, seperti adanya tempat wisata tersebut untuk memberikan kepuasan dan kesenangan bagi wisatawan yang mengunjunginya.

Selanjutnya yaitu terkait unsur-unsur dalam pengembangan pariwisata menurut Isdarmanto (2016:14-20) diperlukan empat unsur-unsur pariwisata yang mutlak sangat menentukan dalam pengembangan yaitu unsur penegelolaan dari:

1. Daya tarik wisata (*Attractions*)

Dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata. Di bawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata :

- a. Daya tarik wisata alam, segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan
 - b. Daya tarik wisata buatan manusia, meliputi: Daya tarik wisata budaya, misalnya: tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya: bangunan seni, seni pahat, ukir, lukis.
- #### 2. Fasilitas dan jasa pelayanan wisata (*Amenities*)

Amenitas yaitu fasilitas yang dapat menunjang dan kebutuhan bagi para wisatawan selama mereka berada di tempat destinasi wisata, kebutuhan tersebut bisa jadi adanya penginapan, warung, toilet umum, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah. Adanya fasilitas tersebut juga harus memperhatikan situasi dan kondisi destinasi wisata, karena tidak semua jenis destinasi wisata memerlukan fasilitas yang sama.

3. Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*Accessibility*)

Aksebilitas merupakan sarana dan infrastruktur yang akan dilalui oleh para wisatawan. akses jalan raya, adanya sarana transportasi dan papan penunjuk jalan menuju objek wisata sangat penting adanya untuk tempat wisata. Dengan adanya kemudahan akses menuju destinasi wisata maka bisa mempengaruhi kepuasan wisatawan dan bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya.

4. Keramah tamahan (*ancillary = Hospitality*)

Keramahtamahan yaitu adanya sebuah organisasi atau kelompok yang mengurus destinasi wisata, dengan adanya organisasi atau kelompok pengurus destinasi wisata, maka dalam jangka panjang destinasi wisata tidak akan terbengkalai. Organisasi juga dapat mengelola destinasi wisata seperti halnya perusahaan, sehingga bisa mendapatkan atau memberikan keuntungan bagi pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan *stakeholder* lainnya.

Dapat dikatakan dalam pengembangan pariwisata diperlukan konsep-konsep dalam pengembangannya seperti diperlukannya prinsip-prinsip yaitu diantaranya adanya partisipasi masyarakat, keikutsertaan *stakeholder*, monitor dan evaluasi dalam pengembangan, akuntabilitas atau berdampak positif kepada masyarakat sekitar, dan melakukan promosi. Kemudian dengan memperhatikan unsur-unsur pariwisata diantaranya yaitu: adanya daya tarik wisata, fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai, kemudahan akses menuju objek wisata, dan adanya pengelola tempat wisata. Dengan adanya prinsip dan unsur tersebut maka akan membantu dalam hal pengembangannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan sebanyak 6 (enam) orang diantaranya yaitu Kepala Desa Karangnunggal 1 (satu) orang, ketua KOMPEPAR 1 (satu) orang, Ketua BUMDes 1 (satu) orang, Kepala Dusun Cimuncang 1 (satu) orang, Masyarakat/Pedagang 1 (satu) orang, dan Pengunjung 1 (satu) orang. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi dan wawancara. Kemudian analisis data

yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Pengembangan Potensi Objek Wisata Curug Anggrek Oleh Pemerintah Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya dapat diketahui sebagai berikut :

1. Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (5) Tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam daya tarik wisata ini terdapat 2 (dua) indikator yaitu terkait pengembangan atraksi wisata alam dan atraksi wisata buatan, dalam hal ini kedua indikator tersebut belum dikatakan optimal.

Dalam indikator pengembangan atraksi wisata alam dikatakan belum optimal dilihat dari belum dilakukan pengembangan terkait atraksi wisata alam nya atau masih alami, tetapi selain itu disekitar Curug Anggrek terdapat juga pemandangan alam lainnya seperti pesawahan atau pemandangan alam lainnya yang masih alami seperti hutan dan sungai, terkait atraksi wisata alam masih belum adanya pengembangan yang lain,

hanya seperti membersihkan area-area di sekitar curug, tetapi walaupun belum adanya pengembangan, bahwa objek wisata Curug Anggrek sudah terlihat bagus karena terdapat 3 (tiga) curug hasil buatan alam. Hambatan yang dihadapi yaitu biaya atau anggaran yang belum banyak, sehingga pengembangan atraksi wisata alam belum banyak dilakukan, artinya keadaan objek wisata Curug Anggrek masih alami belum banyak berubah.

Kemudian dalam indikator pengembangan atraksi wisata buatan dikatakan belum optimal dibuktikan dengan atraksi wisata buatan masih belum ada dan belum dibuat, pemerintah desa baru hanya melengkapi fasilitas-fasilitas untuk objek wisata dan belum membuat atau mengembangkan atraksi wisata buatan di objek wisata, untuk saat ini atraksi wisata yang terdapat di objek wisata Curug Anggrek hanya mengandalkan atraksi wisata alam curug atau air terjun sebagai daya tarik utama. Adapun hambatan yang dihadapi masih sama yaitu masih sama yaitu terkendala di biaya atau anggaran, sehingga adanya atraksi wisata buatan belum dibuat atau belum dikembangkan.

Berdasarkan teori dalam jurnal Amalia, Kusumawati, dan Hakim (2018: (3):61) ditinjau dari subjeknya, daya tarik wisata dibedakan menjadi 2 yaitu daya tarik inti (*core attraction*) dan daya tarik pendukung (*support attraction*). Menurut Mill (Amalia, Kusumawati, dan Hakim, 2018: (3):61)

kedua daya tarik tersebut dapat membentuk suatu tema bagi kawasan wisata, dapat berupa tema dengan daya tarik alam sebagai *core attraction* sedangkan *support attraction* nya adalah daya tarik yang dibangun untuk mendukung daya tarik inti. Belum adanya kesesuaian antara teori tersebut dengan hasil penelitian, dimana pemerintah desa belum membuat *support attraction* atau daya tarik buatan sebagai pendukung daya tarik inti yaitu curug atau air terjun nya yang merupakan daya tarik alam sebagai *core attraction*.

2. Fasilitas Dan Jasa Pelayanan Wisata (*Amenities*)

Fasilitas dan jasa pelayanan atau amenitas merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan fasilitas yang diperlukan oleh para wisatawan yang menunjang kegiatan pariwisata saat berada di objek wisata yaitu terkait sarana dan prasarana yang diperlukan (Permadi, et al., 2020:13).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam poin fasilitas dan jasa pelayanan wisata (*Amenities*) terdapat 3 (tiga) indikator yaitu adanya fasilitas pendukung seperti tempat parkir, mushalla, wc, dan jaringan listrik, adanya fasilitas umum seperti tempat beristirahat seperti gajebo dan rumah makan atau warung dan fasilitas pelayanan seperti keamanan dan kesehatan di tempat wisata. Dalam ketiga indikator tersebut masih dikatakan belum optimal.

Dalam indikator adanya fasilitas pendukung seperti tempat parkir,

mushalla, wc pemerintah desa sudah mengupayakan fasilitas untuk menunjang objek wisata tetapi dapat dikatakan belum optimal, dilihat dari adanya fasilitas tempat parkir sudah ada walaupun belum memadai, dan yang menjadi hambatannya yaitu jarak yang cukup jauh, dimana tempat parkir yang jaraknya mendekati curug hanya untuk kendaraan roda 2 (dua) saja, sementara untuk mobil parkirnya cukup jauh, untuk fasilitas wc sudah tersedia 3 (tiga) dan cukup memadai karena sudah tersedia aliran air bersih, sementara untuk mushalla belum ada dibuat, tetapi ada saung khusus yang dijadikan untuk tempat beribadah shalat, dan untuk jaringan listrik belum sampai ke objek wisata. Adapun hambatannya yaitu masih sama yaitu terkait biaya atau anggaran.

Selanjutnya dalam indikator adanya fasilitas umum seperti tempat beristirahat seperti gajebo dan rumah makan atau warung dapat dikatakan belum optimal dilihat dari adanya fasilitas gazebo di objek wisata Curug Anggrek belum ada, tetapi terdapat banyak saung-saung seperti gajebo yang cukup layak untuk dijadikan tempat berteduh, istirahat, atau makan bersama di objek wisata, kemudian terkait ketersediaan fasilitas warung memang sudah ada lapak-lapaknya, tetapi para pedagangnya hanya berjualan di hari tertentu ketika sedang ramai pengunjung, hal ini diakibatkan kurangnya wisatawan yang datang. Hambatan yang dihadapi yaitu masih

kurang nya anggaran atau biaya, sehingga untuk fasilitas belum optimal.

Kemudian dalam indikator fasilitas pelayanan seperti keamanan dan kesehatan di tempat wisata dapat dikatakan belum optimal karena masih banyak kekurangannya, hal ini dilihat dari ketersediaan pelayanan kesehatan memang sudah ada, karena disediakan oleh pihak pengelola, tetapi belum ada pos khusus kesehatan, selanjutnya terkait ketersediaan pelayanan keamanan juga sudah disediakan dari pengelola untuk mengawasi pengunjung, tetapi hanya ada di saat ramai wisatawan, kemudian terkait fasilitas keamanan seperti pegangan tangan atau tangga di jalan yang agak naik menuju curug nya belum tersedia dan untuk papan himbuan untuk keamanan sudah tersedia. Untuk ketersediaan fasilitas tersebut tidak ada hambatan, hanya saja hambatannya untuk menyediakan posko seperti kesehatan belum bisa dilakukan karena terkendala biaya atau anggaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yoeti (Rahayu Sri, et al. 2019, 1(2):130-142) yaitu terkait: “Prasarana dasar pendukung wisata terdiri atas: penyediaan air bersih, jaringan listrik, jaringan drainase, saluran persampahan, telekomunikasi (telepon umum). Untuk prasarana minimal yang tersedia di destinasi wisata yaitu dua prasarana meliputi jaringan air bersih dan jaringan listrik”.

Belum terdapat kesesuaian antara teori tersebut dengan hasil wawancara, karena belum tersedianya fasilitas-

fasilitas prasarana tersebut, tetapi jika diambil prasarana minimal yang harus ada yaitu terkait jaringan listrik belum tersedia, sementara untuk penyediaan air bersih sudah tersedia di objek wisata Curug Anggrek.

3. Kemudahan Untuk Mencapai Destinasi Wisata (*Accessibility*)

Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata atau aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting keberadaannya dalam kegiatan pariwisata yaitu terkait transportasi ataupun jasa transportasi. Selain itu terkait kemudahan untuk mencapai suatu objek wisata seperti adanya jalan raya, pelabuhan, dan bandara maka akan mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut, daerah yang memiliki potensi pariwisata harus memiliki kemudahan aksesibilitas yang memadai (Permadi, et al., 2020:13).

Berdasarkan hasil penelitian dalam poin kemudahan untuk mencapai destinasi wisata ini terdapat 3 (tiga) indikator yaitu terkait adanya akses jalan yang memudahkan wisatawan menuju ke objek wisata, adanya sarana transportasi menuju ke objek wisata dan adanya penunjuk jalan menuju ke objek wisata. Dalam hal ini ketiga indikator tersebut masih dikatakan belum optimal.

Dalam indikator adanya akses jalan yang memudahkan wisatawan menuju ke objek wisata dikatakan belum optimal, dilihat dari kondisi jalan sekitar 1,5 km menuju ke objek wisata Curug Anggrek rusak, juga sulit dilalui jika keadaan jalan setelah hujan

menjadi licin dan becek, tetapi jika kondisi jalan di akses saat cuaca nya bagus atau cerah dan permukaan jalan kering cukup mudah dilalui. Untuk hambatan nya yaitu kondisi jalan nya cukup sulit untuk diperbaiki karena masih jalan tanah, hal ini pun membuat masyarakat dan pengelola bosan dalam memperbaiki jalan yang rusak dan kurangnya biaya atau anggaran untuk memperbaiki.

Selanjutnya dalam indikator adanya sarana transportasi menuju ke objek wisata dikatakan belum optimal dilihat belum adanya transportasi umum seperti mobil angkot atau ojek khusus dari jalan raya menuju ke lokasi Curug Anggrek, hal ini karena lokasi berada di jalan desa, sehingga pengunjung atau wisatawan harus membawa kendaraan pribadi, tetapi untuk transportasi jika sudah mendekati objek wisata ada ojek dari masyarakat yang bisa mengantarkan ke objek wisata Curug Anggrek tetapi itu jika objek wisata sedang banyak pengunjung. Adapun terkait hambatannya yaitu karena lokasi berada cukup jauh di jalan desa.

Kemudian dalam indikator adanya penunjuk jalan menuju ke objek wisata dikatakan belum optimal, hal ini dilihat karena belum adanya penunjuk jalan menuju objek wisata di setiap pertigaan, hal ini dikarenakan banyak yang hilang atau rusak, tetapi untuk kemudahan mengakses petunjuk jalan menuju objek wisata Curug Anggrek para pengunjung yang belum mengetahui jalan bisa memakai

aplikasi google peta atau bertanya kepada masyarakat sekitar. Untuk hambatan yang dialami yaitu terkait papan penunjuk yang dibuat hilang dan rusak, dikarenakan hanya terbuat seadanya dari kayu.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Masyono dan Suhada (2015, 9(1):137) terdapat strategi pengembangan pariwisata hasil analisis SWOT yaitu, Meningkatkan dan mempertahankan aksesibilitas eksternal kawasan agar tingkat pencapaian objek daya tarik wisata mudah dijangkau oleh wisatawan. Dimana dalam hal ini belum terdapat kesesuaian antara teori tersebut dengan hasil penelitian, dimana akses jalan menuju objek wisata Curug Anggrek dalam kondisi yang belum memadai, untuk menuju objek wisata curug anggrek belum tersedia kendaraan umum dan paket atau jalur wisata, artinya belum adanya kemudahan akses untuk wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi, terkait kondisi jalan menuju objek wisata Curug Anggrek yang belum bagus serta tidak didukung dengan adanya rambu-rambu atau papan penunjuk jalan di setiap pertigaan menuju objek wisata. Dengan begitu terkait kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*Accessibility*) belum optimal.

4. Keramahtamahan (*Ancillary-Hospitality*)

Menurut KBBI Keramahtamahan yaitu hal ramah tamah, dapat diartikan yaitu terkait sikap ramah tamah, jika dalam suatu objek wisata

bisa dikatakan sikap masyarakat sekitar atau pengelola yang menyambut wisatawan atau terkait dukungan. Kemudian terkait ancillary, menurut Corte et al. (Hermawati Rista, 2020:33) Ancillary, yaitu layanan tambahan yang meliputi ketersediaan *tour agent* atau *operator* maupun kelompok usaha lokal yang mendukung kegiatan pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian dalam poin keramahtamahan atau *ancillary-Hospitality* meliputi 3 (tiga) indikator yaitu adanya organisasi pengelola atau orang-orang yang mengurus destinasi wisata, adanya promosi objek wisata yang dilakukan, dan adanya dukungan masyarakat sekitar dalam pengembangan objek wisata. Adapun terkait ketiga indikator tersebut sudah dikatakan optimal.

Dalam indikator adanya organisasi pengelola atau orang-orang yang mengurus destinasi wisata dikatakan optimal dilihat dari adanya Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) yang dibentuk oleh Pemerintah Desa melalui Surat Keputusan Kepala Desa dengan anggota mayoritas dari masyarakat sekitar objek wisata, tetapi dalam hal ini terkait pengelolaannya masih belum sempurna, dilihat dari belum adanya pengumpulan data grafik wisatawan yang datang ke objek wisata oleh pengelola. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Masyono dan Suhada (2015, 9 (1) : 137) terdapat strategi pengembangan pariwisata hasil analisis SWOT yaitu Meningkatkan kualitas

dan kuantitas SDM agar pengelolaan objek daya tarik wisata lebih optimal. Dimana terkait upaya pemerintah desadan pengelola yang mengadakan kegiatan sosialisasi atau rapat antar anggota pengurus, seperti rutin diadakannya pertemuan minimal 1 bulan sekali untuk membahas objek wisata.

Selanjutnya dalam indikator adanya promosi objek wisata yang dilakukan dikatakan optimal dilihat dari promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa, pihak pengurus, dan juga melalui masyarakat dengan memanfaatkan media sosial, terdapat juga promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa melalui BUMDes nya yaitu dengan membuat brand air mineral merk Curug Anggrek yang bekerjasama dengan pihak swasta, yang masih kurang beredar di pasaran, tetapi terdapat hambatan yaitu sampai saat ini pihak pengelola belum memiliki akun resmi Curug Anggrek di media sosial sebagai sarana informasi dan promosi mengenai objek wisata.

Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis yang dikemukakan oleh Munawar dan Nawir (2018:74) mengenai poin promosi yaitu: “Promosi pariwisata menjadi salah satu kunci penting untuk keberhasilan upaya meningkatkan angka kunjungan wisatawan di suatu objek wisata. Adanya promosi maka wisatawan akan mengetahui bahwa ada lokasi yang menarik untuk dikunjungi. Promosi wisata memberikan informasi kepada publik bahwa ada pemandangan alam

yang indah, dan ada tempat yang memiliki keunikan tersendiri”.

Kemudian dalam indikator adanya dukungan masyarakat sekitar dalam pengembangan objek wisata dikatakan sudah optimal dilihat dari masyarakat sangat mendukung, karena dengan adanya pengembangan tersebut akan membawa dampak positif ekonomi ke masyarakat sekitar, contohnya masyarakat bisa mendapatkan lapangan pekerjaan seperti menjadi pedagang atau menjadi ojek dan masyarakat sekitar juga sudah banyak yang menghibahkan tanahnya yang dijadikan akses jalan.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Sunarta dan Sukma (2017:12) yaitu terkait prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam poin partisipasi yaitu: “Masyarakat sekitar dapat berperan dalam mengawasi pembangunan pariwisata juga terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata, kemudian melakukan identifikasi terhadap apa yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan dari pariwisata tersebut. Dimana masyarakat sekitar objek wisata Curug Anggrek ikut berperan dalam mengawasi dan terlibat dalam pengembangan objek wisata”.

KESIMPULAN

Pengembangan Potensi Objek Wisata Curug Anggrek Oleh Pemerintah Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya belum optimal, hal ini

didasari pada indikator unsur-unsur pariwisata yang mutlak sangat menentukan dalam pengembangan pariwisata yang menunjukkan belum terlaksananya pengembangan dengan baik.

Hal tersebut diketahui karena terkait pengembangan daya tarik wisata (*Attractions*), seperti atraksi wisata alam atau buatan di objek wisata Curug Anggrek belum dilakukan, jadi untuk daya tarik wisatanya hanya mengandalkan Curug Anggreknya saja, selanjutnya yaitu fasilitas dan jasa pelayanan wisata (*Amenities*), terkait fasilitas-fasilitas penunjang objek wisata, seperti tempat parkir, toilet, mushalla, dan fasilitas kesehatan sudah tersedia tetapi belum sempurna, kemudian kemudahan untuk mencapai destinasi (*Accessibility*) yaitu terkait akses jalan menuju Objek Wisata Curug Anggrek masih belum memadai sekitar 1,5 km dan cukup sulit dilewati jika keadaan jalan setelah hujan, karena kondisi jalan yang masih tanah, selain itu belum adanya rambu-rambu atau papan penunjuk jalan menuju objek wisata, sementara untuk keramahamtaman (*ancilliary-Hospitality*) sudah dapat dikatakan optimal, karena sudah adanya pengelola objek wisata walaupun masih belum sempurna dalam pengelolanya serta sudah adanya dukungan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abucek. (2020). *Kades Karangnunggal Herliman Buka Akses*

- Curug Anggrek Yang Menakjubkan.*
<https://www.policewatch.news/2020/01/kades-karangnunggal-herliman-buka-akses.html> [20 Desember 2020]
- Amalia VGA, N., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta dampaknya terhadap perekonomian warga di Desa Tulungrejo Kota Batu.* *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(3), 48-56.
- Aris Mohamad F. (2020). *Konsep Pengembangan Pariwisata Belum Terpetakan, Pemkab Tasikmalaya Ternyata Belum Miliki Perda.*
<https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-011144556/konsep-pengembangan-pariwisata-belum-terpetakan-pemkab-tasikmalaya-ternyata-belum-miliki-perda> [9 Januari 2021]
- Ervina Desi, P. (2018). *Pengembangan Desa Wisata. Sukoharjo. Graha Printama Selaras.*
- Hermawati, Rista. (2020). *Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran.* *Pariwisata*, Vol. 7 No. 1
- Isdarmanto. (2016). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata.* Yogyakarta: Gerbang Media Aksara & STiPrAm Yogyakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Masyono dan Suhada (2015) *Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata, DERIVATIF Vol. 9 No. 1*
- Munawar dan Nawir. (2018). *Potensi Wisata Alam dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan (Studi Kasus Di Kabupaten Maros Sulawesi).* Makasar: Inti Meditama
- Permadi, et al. (2020). *Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas Dan Ancillary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah.* Prosiding SAINTEK: LPPM Universitas Mataram Volume 3, Januari 2021
- Rahayu, Sri, et al. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai Di Kabupaten Purworejo.* *Desa-Kota: Vol. 1, No. 2, 2019, 130-142*
- Ridwan, M dan Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata.* Yogyakarta: Deepublish
- Sedarmayanti, et al. (2018). *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata.* Bandung: Refika Aditama
- Sunarta dan Sukma. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan.* Bali: Cakra Press
- Suniastha Made. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif.* Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Supriadi dan Roedjinandari. (2017). *Perencanaan dan*

*Pengembangan Destinasi
Pariwisata.* Malang: Universitas
Negeri Malang

Sutiarso, M. A. (2017) *Pengembangan
Pariwisata yang Berkelanjutan
melalui ekowisata.* 1-11

Undang-undang Republik Indonesia
No. 10 Tahun 2009 Tentang
Kepariwisataan

Undang-undang Republik Indonesia
No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Wardhani, R. S., & Valeriani, D.
(2016). *Green Tourism dalam
Pengembangan Pariwisata
Bangka Belitung.* In Prosiding
Seminar Nasional
INDOCOMPAC.